

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diare merupakan kejadian buang air besar (BAB) lembek sampai cair (mencret) dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam sehari. Kejadian diare dapat disertai dengan gejala dehidrasi, demam, mual dan muntah, anoreksia, lemah, pucat, mata cekung, membran mukosa kering, dan pengeluaran urine menurun (Andayani et al., 2024). Diare merupakan penyakit yang berbahaya karena dapat mengakibatkan kematian yang disebabkan karena dehidrasi atau hilangnya cairan dan garam elektrolit pada tinja (Hasviana et al., 2022). Penyakit diare menjadi permasalahan kesehatan di seluruh dunia yang mengakibatkan setengah juta kematian per tahun pada anak-anak (Anggrayani et al., 2023).

*World Health Organization* melaporkan bahwa setiap tahunnya, diare membunuh sekitar 443.832 anak di bawah usia 5 tahun dan 50.851 anak usia 5 hingga 9 tahun. Kejadian diare secara global pada tahun 2023 terdapat hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare (WHO, 2024). Hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menyatakan bahwa prevalensi diare pada semua kelompok umur sebesar 2%, pada balita sebesar 4,9%, dan pada bayi sebesar 3,9% (Kemenkes RI, 2024). Jumlah kasus diare di Propinsi Jawa Tengah mencapai 46,3% pada 2019, angka tersebut mengalami penurunan dari 62,7% pada tahun 2018. Persentase kasus diare balita yang dilayani Puskesmas di Kabupaten Cilacap tahun 2023 sebesar 21,8% (Dinkes Prop. Jateng, 2024).

Penyakit diare dapat terjadi akibat faktor yang terjadi dengan langsung maupun faktor tidak langsung. Penyakit diare ini bisa berasal dari sebab seperti misalnya faktor agen, penjamu, perilaku, dan juga termasuk faktor terkait lingkungan. Jika dilihat berdasarkan faktor penjamu, penyakit diare dapat disebabkan oleh seperti bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif selama dua tahun, bayi dan balita mengalami kurang gizi, bayi dan balita mengalami penyakit campak, dan dapat disebabkan oleh imonudefisiensi. Faktor penjamu yang dapat menjadi sebab kejadian penyakit penyakit diare yaitu seperti misalnya personal hygiene yang buruk dan juga tidak tersedianya jamban yang layak pakai di rumah (Khairunnisa dkk., 2020).

Diare menimbulkan masalah serius dan menyebabkan kematian akibat kehilangan cairan dan elektrolit yang menyebabkan dehidrasi. Penanganan yang umum dilakukan adalah pemberian cairan melalui infus dan terapi farmakologi dengan pemberian tablet zinc dan antibiotik (Faishara et al., 2023). Sedangkan terapi non farmakologi yang dapat dilakukan untuk mengurangi frekuensi Buang Air Besar (BAB) pada balita dengan diare adalah dengan memberikan rebusan daun jambu biji (Aizah et al., 2022).

Daun jambu biji telah banyak dimanfaatkan untuk megobati diare karena daun jambu biji terutama bagian daun memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman lainnya yang digunakan sebagai anti diare (Hasviana et al., 2022). Daun jambu biji mengandung *flavonoid* dan tanin mempunyai sifat anti bakteri yang berperan penting dalam mengatasi diare. Duan jambu biji sebagai obat diare, kandungan dalam daun jambu biji yang

paling ampuh yaitu *quercetin* yang merupakan turunan *flavonoid* (Magfiroh et al., 2024). Riset Andayani et al. (2024) menyatakan bahwa pemberian daun jambu biji efektif terhadap penurunan frekuensi diare pada balita dan tingkat dehidrasi pada balita diare.

Masih tingginya kasus diare di Kabupaten Cilacap dan berdasarkan hasil wawancara pada ibu yang memiliki anak diare di RSUD Cilacap menyatakan bahwa pernah mendengar khasiat daun jambu biji namun belum pernah mencoba mengolah daun jambu biji untuk pengobatan diare. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik mengangkat judul Asuhan Keperawatan pada Anak dengan Masalah Keperawatan Diare dan Penerapan rebusan daun jambu biji di RSUD Cilacap tahun 2025.

## **B. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penulisan Karya Tulis Akhir Ners ini adalah memaparkan asuhan keperawatan pada anak dengan masalah keperawatan diare dan penerapan rebusan daun jambu biji di RSUD Cilacap tahun 2025.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada anak dengan diare di RSUD Cilacap
- b. Memaparkan diagnosa keperawatan yang muncul pada anak dengan diare di RSUD Cilacap.

- c. Memaparkan intervensi keperawatan pada anak dengan diare di RSUD Cilacap.
- d. Memaparkan implementasi keperawatan pada anak dengan diare di RSUD Cilacap.
- e. Memaparkan evaluasi keperawatan pada anak dengan diare di RSUD Cilacap.
- f. Memaparkan frekuensi BAB sebelum dan sesudah penerapan rebusan daun jambu biji pada anak dengan diare di RSUD Cilacap.

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Asuhan keperawatan ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang penerapan rebusan daun jambu biji.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Institusi**

Pendidikan sebagai bahan masukan kepada institusi pendidikan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dan referensi tambahan untuk perbandingan dalam pemberian konsep asuhan keperawatan secara teori dan praktik.

###### **b. Bagi penulis**

Manfaat penelitian bagi penulis adalah menambah dan memperluas wawasan mengenai penerapan rebusan daun jambu biji dan dapat menerapkan implementasi keperawatan terkait hal tersebut.

c. Bagi Keluarga Pasien

Untuk menambah pengetahuan keluarga pasien tentang penerapan rebusan daun jambu biji dan dapat menerapkannya saat anak mengalami diare.

d. Bagi RSUD Cilacap

KIA-N ini diharapkan dapat digunakan sebagai bentuk pengembangan dari ilmu pengetahuan dan bahan pembelajaran di bidang keperawatan. Penelitian agar dapat menjadi referensi dalam pengembangan *evidence based* dalam menerapkan dan melakukan asuhan keperawatan pada anak khususnya perawatan diare bagi seluruh petugas kesehatan di ruangan anak RSUD Cilacap dengan memberikan rebusan daun jambu biji untuk menurunkan frekuensi diare.

